

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi dengan bahasa di kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara lisan dan secara tulisan.

Dalam penggunaan bahasa, kita mengenal empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulis kurang mendapat perhatian dari pengajar bahasa dan jarang diminati oleh kebanyakan mahasiswa karena dianggap sulit (Nurjanah, 1999: 1). Namun dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis tetap harus dipelajari oleh setiap pembelajar bahasa. Karena belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan namun juga secara tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Djunaedi (1987: 2) bahwa “komunikasi terjadi dengan cara lain, yaitu dengan mempergunakan tulisan yang berfungsi sebagai alat perekam bahasa yang tidak dapat disampaikan secara lisan”.

Meskipun teori menulis telah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar namun kenyataannya banyak ditemui ilmuwan bahkan lulusan bahasa yang menguasai linguistik dan teori bahasa jarang yang dapat menghasilkan tulisan. Di sisi lain, banyak ilmuwan yang bukan lulusan sastra justru lebih produktif dalam menulis. Melihat fenomena ini timbul pertanyaan apakah untuk bisa menulis harus ada bakat? Umumnya bakat

merupakan potensi, tetapi untuk menulis bakat saja tidak cukup, sebab mungkin saja peran bakat hanya sekitar 10% atau bahkan kurang dari itu (Titik, 2003: 25). Seperti keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis juga perlu belajar dan latihan terus menerus dan berkesinambungan. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. “Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis” (Tarigan, 1994: 9).

Menulis tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena itu, meskipun pelajaran menulis dirasa sulit tetap harus dipelajari. Dalam pendidikan bahasa Jepang, keterampilan menulis lebih dikenal dengan *sakubun*. Dahidi (2004: 18) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia mengungkapkan bahwa “mata kuliah *sakubun* diarahkan untuk menghasilkan pembelajar yang mampu menuangkan pendapat sendiri dan mampu menjelaskan tabel, gambar, ilustrasi lainnya berdasarkan studi tertentu agar tercipta tulisan yang runtut sesuai dengan kaidah tulis menulis”. Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa, bahkan hanya sebagian kecil saja, yang akhirnya menguasai keterampilan menulis. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *sakubun* yang berlangsung selama ini dipandang belum berhasil. Masalah yang sering ditemukan antara lain berkenaan dengan kekurangmampuan mahasiswa dalam menuangkan ide, penguasaan pola-pola kalimat, penggunaan kosakata yang kurang tepat, dan kesalahan dalam pemakaian *genkoyoushi*.

Melihat kenyataan masih sedikitnya pembelajar yang menguasai keterampilan menulis, ada kemungkinan disebabkan oleh kesalahan dalam pembelajaran menulis. Kegagalan pengajaran menulis di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh cara pengajaran menulis di sekolah yang kurang tepat. Teori-teori yang diberikan oleh guru di

sekolah bukanlah modal utama untuk dapat menulis dengan baik. Salah satu penyebab lain gagalnya pengajaran menulis adalah dalam pelajaran menulis biasanya pengajar jarang mengembalikan tugas menulis siswa. Kalaupun dikembalikan pengajar hanya memberikan nilai tanpa mengoreksi dan mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang ada pada karangan siswa. Padahal umpan balik (*feedback*) penting artinya bagi pengembangan kemampuan menulis. Siswa pun akhirnya cenderung melihat karangannya sudah benar dan bagus dalam sekali tulis, karena itu banyak siswa yang tidak membaca ulang, mengedit, apalagi merevisi karangannya sebelum diserahkan kepada guru. Tidak jarang pula siswa yang merasa malu jika karangannya dibaca oleh orang lain. Padahal tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dipahami dan dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca.

Melihat kenyataan di atas dapat diakui bahwa di dalam pengajaran bahasa, keterampilan menulis merupakan suatu proses keterampilan yang kompleks dan sukar dikuasai dibanding keterampilan berbahasa yang lain. Kompleksitas keterampilan menulis menyebabkan kompleksitas dalam pengajaran menulis. Sehingga pengajar keterampilan menulis perlu memilih metode pengajaran yang tepat dan melakukan langkah-langkah yang sistematis dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan (Nurjanah, 1999: 1).

Dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai pembelajaran *sakubun* dengan metode kolaborasi. Metode kolaborasi ini memiliki pengertian “suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi” (Alwasilah, 2005: 21). Penelitian ini akan diujicobakan pada mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas

Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 2002 telah menyelesaikan serangkaian mata kuliah *sakubun*. Dengan demikian mereka diperkirakan telah mampu menuangkan pendapat sendiri dan telah mampu menciptakan tulisan yang runtut sesuai dengan kaidah tulis menulis.

Penggunaan metode kolaborasi dalam pengajaran *sakubun* diperkirakan dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Selain itu dengan metode kolaborasi juga memudahkan pengajar untuk menangani kelas-kelas besar. Kelas besar merupakan salah satu kendala dalam pengajaran menulis. Dengan jumlah siswa yang banyak tidak memungkinkan bagi pengajar untuk mengoreksi semua karangan siswa dalam waktu yang singkat. Penelitian ini juga dilakukan sebagai alternatif pembelajaran *sakubun* guna meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Jepang khususnya di lingkungan Program Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu dirumuskan masalah dengan jelas. Gunanya sebagai pengarah aktivitas penelitian dan agar dalam pembahasannya lebih sistematis. Menurut Sumanto (1995: 16) "rumusan masalah memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang terkandung di dalamnya sekaligus memberikan petunjuk tentang mungkinnya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan dalam rumusan tersebut".

Rumusan masalah dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya atau pernyataan yang jelas dan padat.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam mengarang dengan menggunakan metode kolaborasi.
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam mengarang tanpa menggunakan metode kolaborasi, tetapi hanya diberikan tema, dan pengembangan karangan, serta petunjuk penulisan
3. Apakah metode kolaborasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengarang dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini hanya penulis batasi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti metode kolaborasi terhadap kemampuan menulis karangan berbahasa Jepang.
2. Penelitian ini hanya meneliti penggunaan metode kolaborasi pada mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI.
3. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan menulis karangan berbahasa Jepang pada mata kuliah *sakubun*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah "rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hal yang diperoleh setelah penelitian selesai" (Sumanto, 1995: 17). Tujuan penelitian juga merupakan hal yang ingin dicapai yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam mengarang dengan menggunakan metode kolaborasi.
2. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa angkatan 2002/2003 Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam mengarang tanpa menggunakan metode kolaborasi, tetapi hanya diberikan tema, dan pengembangan karangan, serta petunjuk penulisan
3. Untuk mengetahui apakah metode kolaborasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengarang dalam bahasa Jepang.

Manfaat yang ingin diraih dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan satu alternatif metode pengajaran *sakubun* dan menjadi solusi untuk menjawab kesulitan guru mengatur jumlah siswa yang banyak dalam mata kuliah *sakubun*. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan belajar mahasiswa dalam menulis karangan berbahasa Jepang dan dapat meningkatkan kemampuan menulis, khususnya pelajaran mengarang pada mata kuliah *Sakubun*. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode pembelajaran di Program Pendidikan Bahasa Jepang, terutama untuk matakuliah *sakubun* tingkat menengah ke atas. Dengan demikian permasalahan penanganan kelas yang besar dalam pelajaran mengarang dapat dikurangi.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mengubah konsep atau variabel yang abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan tingkah laku atau gejala yang diamati, dapat diuji dan

ditentukan atau dinyatakan kebenarannya oleh orang lain. Dengan kata lain "definisi operasional mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realistis, konkrit, sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya" (Wahyu, 55: 1998).

Mendefinisikan istilah-istilah pokok atau variabel sangat penting dalam suatu penelitian untuk menghindari kesalahan penafsiran. Untuk itu penulis akan memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Mengarang atau Sakubun

Kata *sakubun* dalam kamus Kenji Matsura diterjemahkan sebagai penulisan karangan. Menurut Marwoto (1998) mengarang adalah kemampuan seseorang dalam menuturkan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis. Salah satu fungsi pelajaran sakubun adalah sebagai pengembangan penalaran (Tarigan: 1995). Jadi mengarang adalah suatu kegiatan untuk mengemukakan pendapat, ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup melalui bahasa tulis yang berupa lambang-lambang grafik agar maksudnya dapat dipahami orang lain.

2. Pembelajaran

Nominalisasi proses untuk membelajarkan adalah pembelajaran. Jadi sudah seharusnya pembelajaran bermakna "proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar" (Parera, 1997: 25). Menurut Fuad Abdul Hamid dalam *Pellba*, istilah pembelajaran disini sebagai padanan kata *learning* yang berasal dari kata *to learn* yang biasa diartikan "belajar" (*Pellba*: 1989). Sedangkan perbedaan pembelajaran dengan pengajaran adalah, pengajaran orientasinya pada guru (*How to Teach*),

sedangkan pembelajaran orientasinya pada siswa (*How to Learn*). Jadi dalam pembelajaran siswa yang lebih banyak aktif. Pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan pengembangan daripada kurikulum yang ideal.

3. Metode dalam pembelajaran

Metode berasal dari kata Yunani: *methodos* yang berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Dewasa ini, aktivitas guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa, karena itu istilah metode dapat disebut dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal. Menurut Parera (1997: 42) "metode merupakan suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan".

4. Kolaborasi

Kolaborasi adalah "suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan teman sejawat untuk saling mengoreksi" (Alwasilah, 2005: 21). Sejawat yang diajak berkolaborasi disebut kolaborator. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Salah satu prinsipnya adalah setiap orang memiliki kelebihan tersendiri.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian disain eksperimental dengan membagi sampel ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini penulis lakukan karena penulis ingin mengetahui perbedaan nilai dua kelompok dan ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode yang dieksperimenkan. Dalam penelitian ini penulis akan memperoleh data dari dua, satu kelompok sampel yang telah diberi perlakuan, dan kelompok lainnya yang tidak diberi perlakuan khusus. Perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena penerapan perlakuan eksperimen ditentukan dengan membandingkan skor-skor antar dua kelompok yang dihasilkan dari alat ukur yang sama atau relatif sama. Data penelitian yang berupa angka-angka tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis komparasional untuk menemukan persamaan dan perbedaan objek penelitian dengan menggunakan teknik "*t test*".

2. Prosedur Penelitian

Setiap penelitian menempuh prosedur yang hampir sama, yaitu perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memformulasikan penelitian. Selanjutnya penulis mencari jawaban atau penyelesaian masalah. Tahap pertama adalah mencari jawaban secara teoretis atau konsep umum yang relevan sebagai premis mayor untuk membuat kesimpulan yang mendukung penyelesaian masalah penelitian. Tahap selanjutnya adalah menjawab permasalahan secara empiris. Penelitian ini digunakan untuk maksud generalisasi, maka penulis perlu menentukan perwakilan objek yang diamati (sampel). Selanjutnya apa yang akan diukur dioperasionalkan. Operasionalisasi

dapat dikatakan sebagai proses pemberian batasan atau pengertian-pengertian yang terdapat di dalam permasalahan. Kemudian dibuat instrumen dan petunjuk dalam mengukurnya untuk memperlancar pengumpulan datanya. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data, analisis data, dan uji hipotesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes mengarang dalam bahasa Jepang. Pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah melalui tes kemampuan mengarang. Tes merupakan suatu cara untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan (Nurgianto: 1983).

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan mengarang. Data penelitian yang berupa angka-angka tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis komparasional untuk menemukan persamaan dan perbedaan objek penelitian dengan menggunakan teknik "*t test*".

Data kuantitatif tersebut akan diolah menggunakan statistik melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir diperiksa lalu dianalisis. Hasil pemeriksaan dimasukkan ke dalam tabel-tabel yang telah disusun oleh penulis.

2) Melakukan uji signifikansi atau uji t yang bertujuan untuk melihat perbedaan dua mean. Menurut Sutedi (2005: 43-45), langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut

- a) Menentukan jumlah skor dari data variabel X dan Variabel Y.
- b) Mencari mean dari kedua variabel yang telah dijumlahkan dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N_x} \qquad M_y = \frac{\sum Y}{N_y}$$

- c) Mencari standar deviasi dari kedua variabel dengan rumus:

$$SD_x = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{N_x} \qquad SD_y = \frac{\sqrt{\sum Y^2}}{N_y}$$

- d) Mencari standar error mean kedua variabel tersebut dengan rumus:

$$SEM_x = \frac{SD_x}{\sqrt{N_x - 1}} \qquad SEM_y = \frac{SD_y}{\sqrt{N_y - 1}}$$

- e) Mencari standar error perbedaan mean X dan Y dengan rumus:

$$SEM_x - SEM_y = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2}$$

- f) Mencari nilai t hitung dengan rumus: $t_0 = \frac{M_x - M_y}{SEM - M_y}$

5. Instrumen Penelitian

Suatu instrumen adalah “suatu alat pengukuran pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, atau sikap individu dan kelompok” (Sumanto, 1995: 57) Instrumen yang dipakai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini melalui tes kemampuan mengarang.

1. Tes Mengarang

Tes mengarang dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan berbahasa Jepang. Mahasiswa kelompok kontrol dites mengarang dimana penulis hanya memberi tema, dan petunjuk pengembangan karangan serta petunjuk penulisan. Sedangkan kelompok eksperimen dites mengarang menggunakan metode kolaborasi. Nilai mengarang kelompok eksperimen diambil dari hasil akhir tulisan atau *handout* yang merupakan tulisan yang telah melewati proses kolaborasi.

6. Populasi dan Sampel

Sampling adalah “proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih” (Sumanto, 1995: 39). Tujuan sampling adalah menggunakan sebagian objek penelitian yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI angkatan 2002/2003, sedangkan sampelnya yaitu sepuluh orang diambil dari mahasiswa angkatan 2002/2003 yang telah menyelesaikan serangkaian matakuliah *sakubun*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik penyampelan purposif yang didasarkan pada pertimbangan penulis sendiri.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Anggapan dasar dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sebagai dasar pijakan yang kuat mengenai masalah yang akan diteliti.

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

”Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat merangsang kemampuan mahasiswa. Untuk itu metode kolaborasi dianggap sebagai salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran *sakubun*.”

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah semacam teori atau kesimpulan yang dapat diterima sementara waktu, yang kebenarannya masih dapat diuji (Arikunto: 1993). Hipotesis penelitian merupakan ”hasil puncak dari penjelajahan terhadap dunia teori dengan argumentasi mengenai hubungan sebab akibat yang paling hakiki, atau melalui proses penalaran deduktif yang didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan” (Suharto, 1988: 42).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_k : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode kolaborasi dan tanpa menggunakan metode kolaborasi.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode kolaborasi dan tanpa menggunakan metode kolaborasi

G. Sistematika Pembahasan

Bab I tentang pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian yang meliputi penjelasan mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, populasi dan sampel. Terakhir dijelaskan tentang anggapan dasar dan hipotesis penelitian.

Bab II berisi landasan teoritis, di dalamnya dijelaskan teori-teori yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang pengertian menulis, keterampilan menulis, *sakubun*, jenis-jenis tulisan, proses menulis, pendekatan dalam menulis, dan metode kolaborasi.

Bab III tentang pengolahan data, di dalamnya berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, langkah penelitian, penilaian, teknik pengolahan data dan analisis data, dan uji hipotesis.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis.